

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kesusastraan berdasarkan periodenya telah membawa kesusastraan Indonesia terus tumbuh dan berkembang secara luas. Perkembangan kesusastraan ditandai dengan adanya pergeseran dan perubahan situasi sosial politik dari awal pertumbuhannya sebelum Orde Baru hingga pasca reformasi yang telah menumbuhkan pandangan baru di bidang kesusastraan, hingga banyak menarik perhatian masyarakat sastra Indonesia terhadap masalah sejarah kebudayaan, termasuk sastra yang memperlihatkan kesadaran pengarang terhadap kultur bangsa. Hal ini sesuai dengan pandangan Mahayana (dalam Yudiono, 2010: 49) bahwa kesusastraan Indonesia hendaknya dipandang sebagai perwujudan kultur bangsa yang berkesinambungan dari masa ke masa; atau dengan kata lain, semangatnya tidak tampak terputus dari tradisi sastra zaman-zaman yang silam, baik lisan maupun tertulis.

Perkembangan kesusastraan Indonesia baik lisan maupun tertulis, digunakan sebagai alat untuk mengungkap berbagai peristiwa kehidupan sosial budaya. Secara berkesinambungan sastra tampil dengan berbagai gagasan atau ide sebagai penggambaran kehidupan sosial. Bukan hanya itu saja yang dapat memberikan kekuatan sebagai keutuhan pada kebanyakan sastra, masih terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam sastra untuk membangun karya sastra baik itu dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang bersifat fungsional.

Unsur intrinsik menjadi sangat penting pada suatu keutuhan internal yang terkandung dalam sastra, keutuhan itu mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Setiap unsurnya memiliki peran untuk menjaga kualitas sastra, sedangkan unsur ekstrinsik berkaitan langsung dengan dunia luar atau di luar sastra seperti sejarah, filsafat, atau sosiologi. Menurut Ludwig Von Bartalanffy (dalam Ratna, 2007: 141) aspek estetika yang jauh lebih penting ditimbulkan melalui keseimbangan antar unsur karya. Keseimbangan yang dimaksudkan di sini bukan keseimbangan yang statis, melainkan dinamis. Kesemuanya itu, dapat dimanfaatkan oleh sastra sebagai bahan atau muatan dengan menawarkan berbagai macam nilai dalam penciptaan karya sastra itu sendiri. Jika kepaduan itu terjadi dalam tiap unsurnya, maka akan melahirkan keindahan estetika pada karya sastra tersebut.

Sementara karya sastra yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah prosa fiksi, dalam hal ini novel. Menurut Tuloli (2000: 25) prosa fiksi adalah istilah umum untuk cerita imajinatif, yaitu suatu karya walaupun dekat hubungannya dengan kehidupan atau orang tertentu atau peristiwa nyata, namun imajinasi pengaranglah yang membentuknya. Prosa fiksi (novel) diterjemahkan dengan rekaan atau cerita khayalan, artinya cerita rekaan menceritakan sesuatu yang tidak ada atau tidak sungguh-sungguh terjadi dan kebenarannya hanya ada dalam cerita. Prosa fiksi (novel) tidak dapat dikatakan lamunan belaka, karena di dalamnya terdapat model-model kehidupan yang diidealkan pengarang, sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra itu adalah karya seni yang mengandung berbagai unsur estetika. Menurut Abrams (dalam Tuloli, 2000: 26) prosa fiksi

(novel) berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrikasinya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Peristiwa yang terkandung dalam novel, berbeda dengan peristiwa-peristiwa yang kita saksikan dalam kenyataan sekitar kita.

Kenyataan dalam karya fiksi novel merupakan kebenaran yang diyakini oleh pengarang. Kebenaran itu sesuai dengan pandangan hidupnya, karena setiap teks fiksi menciptakan dunianya sendiri namun tetap berkaitan dan berdampingan dengan dunia yang nyata. Menurut Luxemburg (1992: 23) sebuah teks fiksi tidak melukiskan kenyataan, tetapi menampilkan segala macam hubungan dan kaitan yang kita kenal kembali, berdasarkan pengalaman kita sendiri mengenai kenyataan. Hal ini yang membuat sebuah karya fiksi (novel) sangat cocok untuk melukiskan segi-segi yang khas dalam kenyataan. Terutama dalam menampilkan fungsi karya sastra fiksi, karena fungsi utama fiksi adalah untuk menghibur atau untuk menarik hati pembaca. Maka menurut Hussain (dalam Tuloli, 2000: 27) karya fiksi juga dapat digunakan untuk mendidik, mendesak atau membangkitkan semangat. Penulisan fiksi bagi pengarang adalah juga untuk menggambarkan pandangannya terhadap sesuatu, karena yang dianggap tepat dalam memuat berbagai peristiwa ke dalam karya sastra adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang disajikan untuk mengisahkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia pada suatu zaman tertentu di mana sebuah karya sastra itu diciptakan. Pengarang mengungkap permasalahan atau temanya melalui unsur strukturnya. Salah satu pengarang yang menampilkan permasalahan sosial adalah Pramoedya Ananta Toer. Seperti diketahui, Pramoedya Ananta Toer

adalah seorang pengarang terkemuka dalam sastra Indonesia pada zamannya yang banyak menulis novel-novel realistik. Beberapa hasil karyanya antara lain: *Bumi Manusia*, *Bukan Pasar Malam*, *Perburuan*, *Keluarga Gerilya*, *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer* dan lain-lain. Semua itu merupakan tulisannya yang sesuai dengan pembelaan terhadap kaum tertindas atau termarginalkan. Hal ini dapat membuktikan bahwa karya-karya Pramoedya Ananta Toer banyak menyimpan berbagai permasalahan sosial seperti yang terungkap pada salah satu karyanya yaitu, dalam novel *Bukan Pasar Malam*.

Di dalam novel ini digambarkan kondisi masyarakat pedesaan yang miskin dan gersang yang tidak mendapat perhatian diberbagai aspek kehidupan yaitu dari aspek ekonomi, kesehatan, dan sosial serta fasilitas pendukung yang lain dari pemerintah seperti air bersih. Kondisi yang digambarkan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bukan Pasar Malam* tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat Indonesia dewasa ini, khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan. Ternyata juga pengarang melakukan berbagai kritikan yang tajam kepada para penguasa melalui karya-karyanya demi kepentingan kelasnya, sebab pengarang berasal dari kelas tertindas. Selama Orde Baru kehidupan kebudayaan Indonesia tidak berdaya dalam cengkraman kekuasaan sehingga kehidupan sastra masa itu menjadi saksi bisu terhadap kemerosotan disetiap bidang kehidupan.

Akibatnya banyak generasi bangsa yang tidak dapat memperoleh karya sastra anak bangsa yang patut dibanggakan. Sebuah pribadi yang memiliki komitmen kuat dalam memikul tanggung jawab sosial, sekalipun menjadi tumbal dan pembredelan terhadap karyanya yang dibakar dan dilarang untuk diterbitkan.

Dalam hal ini, adalah Pramoedya Ananta Toer. Ia merupakan pengarang yang diakui oleh dunia, tetapi mengalami penindasan selama Orde Baru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pengarang, karena hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara. Hal ini yang membuat peneliti memilih novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer.

Permasalahan yang diungkap dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer ini yaitu adanya gugatan sosial zamannya yang merasa diabaikan oleh pembesar-pembesar negeri pasca kemerdekaan yang hanya asyik mengurus dan memperkaya diri sendiri, mengenai guru Republik yang enam bulan tidak digaji, penduduk desa yang miskin, ditambah dengan prasangka dan kepercayaan mistik yang masih kental. Serta perjalanan seorang anak revolusi yang harus pulang kampung ke Blora karena menerima surat yang mengabarkan ayahnya sakit keras. Setelah mendapat pinjaman uang, sang tokoh dan istrinya yang cerewet meninggalkan Jakarta yang garang menuju ke Blora, di tanah kelahirannya itulah berkembang masalah keluarga yang beragam antara lain masalah pengobatan, rumah yang sudah tua, saudara yang belum bekerja, kesulitan ekonomi dan lain-lain.

Sementara peristiwa yang diangkat oleh Pramoedya Ananta Toer melalui karya sastra setelah melihat kenyataan yang terjadi di Indonesia pada saat novel tersebut diciptakan. Menurutnya penindasan terhadap masyarakat pedesaan yang miskin akan tetap terjadi sampai kurun waktu yang tidak dapat dipastikan, jika selama para penguasa negeri ini hanya mengutamakan kepentingan pribadinya.

Hal ini yang mengakibatkan adanya pembatasan ruang terhadap kaum miskin dari bidang kehidupannya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, telah tampak adanya proses pembatasan (marginalisasi) terhadap kaum miskin (proletar) di seluruh bidang kehidupannya. Terutama pada bidang ekonomi, kesehatan dan sosial, karena masalah tersebut yang banyak diungkap oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bukan Pasar Malam*.

Berdasarkan masalah yang terdapat di dalam novel *Bukan Pasar Malam*, maka penelitian ini difokuskan pada masalah marginalisasi kaum proletar. Harapan dari penelitian ini yaitu, akan mengungkap permasalahan marginalisasi kaum proletar di bidang ekonomi, kesehatan, dan sosial yang terkandung dalam novel *Bukan Pasar Malam* melalui kajian sosiologi sastra sebagai pembedahnya, yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Untuk itu penelitian ini berjudul *Marjinalisasi Kaum Proletar Pada Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh gambaran tentang banyaknya permasalahan yang perlu diangkat dan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Marjinalisasi terhadap kaum proletar pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer mengandung sebuah pembatasan terhadap masyarakat miskin pada bidang kesehatan.
- 2) Marjinalisasi kaum proletar dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer membeberkan beberapa problematika ekonomi yang memperlihatkan adanya ketidakadilan terhadap masyarakat miskin.
- 3) Marjinalisasi kaum proletar pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan adanya kesenjangan antara para penguasa dengan rakyat miskin, yang dianggap hanya asyik mengurus dan memperkaya diri sendiri.
- 4) Fungsi dan nilai sosial pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer memuat dinamika sosial yang berujung pada penderitaan yang berkepanjangan.
- 5) Marjinalisasi kaum proletar pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer menyinggung kondisi masyarakat miskin yang percaya dengan dunia mistis.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang teridentifikasi di atas, maka penelitian ini dibatasi pada persoalan marjinalisasi kaum proletar pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Namun, tidak menutup kemungkinan aspek-aspek lain yang terkandung dalam bahan kajian dapat dijadikan pendukung

karena keterkaitannya antara beberapa masalah yang terdapat pada penelitian ini, seperti yang akan diuraikan pada rumusan masalah di bawah ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana marjinalisasi kaum proletar di bidang ekonomi pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 2) Bagaimana marjinalisasi kaum proletar di bidang kesehatan pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 3) Bagaimana marjinalisasi kaum proletar di bidang sosial pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Marjinalisasi kaum proletar di bidang ekonomi pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) Marjinalisasi kaum proletar di bidang kesehatan pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 3) Marjinalisasi kaum proletar di bidang sosial pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan atau masukan bahan studi sastra. Pengembangan studi sastra berkaitan dengan penerapan teori sosiologi sastra dalam menganalisis karya sastra.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Bagi Peneliti yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengkaji sastra, serta dapat memberikan wawasan bagi peneliti dalam mengkaji permasalahan marjinalisasi kaum proletar di bidang ekonomi, kesehatan, dan sosial dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.
 - b) Bagi pembaca yaitu penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan memberikan pemahaman berbagai masalah sosial kepada pembaca sebagai bahan refleksi, lebih khususnya masalah yang terdapat pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu marjinalisasi kaum proletar di bidang ekonomi, kesehatan, dan sosial.
 - c) Bagi Lembaga Pendidikan yaitu penelitian ini guna untuk dijadikan arsip dari penelitian sastra, dengan demikian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terkait penerapan teori sosiologi sastra.

1.7 Defenisi Operasional

Adapun judul dari penelitian ini yaitu *Marjinalisasi Kaum Proletar Pada Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer*. Berdasarkan judul penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

- 1) Marjinalisasi dimaksud dalam penelitian ini, yaitu pembatasan terhadap kelompok sosial antara masyarakat miskin dengan kaum elit atau penguasa dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mereka terpinggirkan seperti yang digambarkan pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) Kaum proletar yang dimaksudkan pada penelitian ini, yaitu masyarakat miskin yang menggantungkan hidupnya pada pemilik modal dan menjadi tenaga pekerja untuk mempertahankan hidupnya atas upah yang diberikan kepadanya seperti yang terdapat dalam novel *Bukan Pasar Malam*, tokoh “aku” yang merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan menjual tenaganya demi mempertahankan hidupnya, juga seorang ayah yang mengharapkan gaji dari profesinya sebagai seorang guru, serta penduduk desa yang bekerja sebagai buruh tani.
- 3) Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1951, kemudian dinyatakan terlarang pada tahun 1965 dan sampai pada Orde Baru novel *Bukan Pasar Malam* ini masih dilarang untuk diterbitkan. Setelah pasca reformasi novel ini diperbolehkan dan disahkan oleh UU RI Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Akhirnya novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer diterbitkan oleh Lentera Dipantara, Jakarta Timur pada tahun 2009 dengan 104 halaman. Tetapi sebelumnya novel ini sudah diterbitkan oleh Bara

Budaya, tahun 1999 edisi Indonesia. Dalam novel ini memuat peristiwa-peristiwa yang sanggup menggugah pikiran pembaca dan membawa ke dalam dunianya yang mengharukan. Dikisahkan bagaimana seorang anak yang kebingungan melihat kondisinya yang terhimpit berbagai persoalan yang tak kunjung usai, hingga kematian ayahandanya yang sebelumnya menderita penyakit TBC. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada kajian selanjutnya.

Berdasarkan defenisi di atas, maka marjinalisasi kaum proletar pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer adalah suatu proses pembatasan terhadap masyarakat miskin yang menggantungkan hidupnya pada pemilik modal dan menjadi tenaga pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.